

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Emping Melinjo

Melinjo sebagai tanaman serba guna dan hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan. Di Indonesia, melinjo merupakan tanaman yang tumbuh tersebar di mana-mana, serta banyak ditemukan di tanah-tanah pekarangan penduduk desa maupun penduduk perkotaan. Bijinya dapat diolah menjadi emping dan sangat digemari oleh masyarakat luas. Tanaman ini sangat ekonomis, karena apabila sudah dewasa setiap pohon dapat menghasilkan 20 – 25 Kg buah melinjo. Mengingat prospeknya yang cukup cerah, maka usaha pengembangan tanaman melinjo banyak dilakukan baik secara vegetatif maupun generatif. Pengembangan tanaman secara vegetatif antara lain dapat dilakukan dengan cara cangkok, stek, dan sambung pucuk. Sedangkan untuk pengembangan secara generatif dapat dilakukan melalui biji yang dihasilkan(Hatta, 2002).

Emping melinjo adalah sejenis keripik yang dibuat dari biji melinjo yang telah tua. Proses buruhan emping tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Emping melinjo merupakan salah satu komoditi pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai tinggi, baik karena harga jual yang relatif tinggi. Emping melinjo dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung kualitas emping. Emping yang bermutu tinggi adalah emping yang sesuai dengan standar (SNI 01-3712-1995) yaitu emping yang tipis sehingga kelihatan agak bening

dengan diameter seragam kering sehingga dapat digoreng langsung. Emping dengan mutu yang lebih rendah mempunyai ciri lebih tebal, diameter kurang seragam, dan kadang-kadang masih harus dijemur sebelum digoreng (Amin, Muhammad, N., dkk. 2016).

Emping melinjo adalah salah satu jenis makanan ringan yang terbuat dari buah melinjo yang sudah tua dan berbentuk pipih bulat. Emping bukan merupakan makanan asing bagi penduduk Indonesia, khususnya masyarakat di pulau Jawa. Biasanya emping digunakan sebagai pelengkap makanan. Proses buruhan emping melinjo juga sangat mudah dan sederhana yaitu dengan menyangrai biji melinjo kemudian biji melinjo yang sudah disangrai dipukul-pukul sampai tipis dan dijemur sampai kering. Biasanya emping melinjo dipasarkan dalam keadaan masih mentah.

Kualitas melinjo sangat menentukan emping yang dihasilkan. Biji melinjo yang kualitasnya paling baik adalah biji melinjo yang ukurannya terbesar dan sudah tua benar. Untuk mengetahui apakah biji melinjo sudah tua benar adalah :

- a. Apabila masih berkulit luar, maka warna kulit luarnya merah tua. Sangat baik bila biji melinjo yang berkulit luar merah tua tersebut jatuh dari pohon sendiri.
- b. Apabila sudah tidak berkulit luar, maka biji melinjo itu mempunyai kulit luar yang keras, berwarna coklat kehitam-hitaman, dan mengkilat. Hal ini penting, karena pada umumnya produsen emping mendapatkan biji-biji melinjo dari pedagang sudah dalam keadaan sudah tidak berkulit.

Ada dua cara yang dikenal dalam proses buruhan emping melinjo (Amin, Muhammad, N., dkk. 2016), yaitu biji-biji melinjo sebelum dipipihkan dipanaskan dahulu dengan cara :

- a). Digoreng sangan yaitu digoreng pada wajan alumunium atau wajan yang terbuat dari tanah (layah, kualii) tanpa diberi minyak goreng.
- b). Direbus pada umumnya proses buruhan emping melinjo itu menggunakan cara menggoreng sangan. Dengan dilengkapi pasir, maka biji-biji melinjo yang digoreng sangan akan dapat masak secara merata karena pasir sifatnya cepat menerima panas (dari api tungku atau kompor) dan dengan mencampurkan biji-biji melinjo berbaur dengan pasir yang panas sambil dibolak-balik, maka kemasakan biji melinjo dapat merata. Selain itu, dengan cara menggoreng sangan maka aroma dan zat-zat yang terkandung di dalam biji melinjo itu tidak hilang, sehingga akan diperoleh emping melinjo yang rasanya lezat. Lain halnya bila direbus, aroma dan zat-zat yang terkandung dalam biji melinjo akan larut dalam air rebusan. Akibatnya, rasa empingnya kurang lezat dan aromanya yang khas itu banyak berkurang.

Keuntungan yang diperoleh pengusaha agroindustri emping melinjo skala rumah tangga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Dwi. R., dkk. (2016) sebesar Rp 28,443.00 per hari dan Rp 711,075.00 per bulan. Agroindustri tersebut menguntungkan karena rata-rata total biaya sebesar Rp 343,557.00 per hari untuk rata - rata kapasitas bahan baku yang digunakan sebanyak 37.14 kg dan

memperoleh penerimaan sebesar Rp 372,000.00 per hari ($TR > TC$). Agroindustri emping melinjo layak dikembangkan berdasarkan perhitungan R/C rasio lebih besar dari satu yaitu 1.1 ($R/C \text{ rasio} > 1$) dan jumlah produk yang dihasilkan melebihi nilai BEP yaitu 18.6 kg emping melinjo dengan harga Rp 20,000.00 (produk saat BEP 17 kg dengan harga Rp 18,475.00). Hasil analisis lingkungan dan strategi pengembangan agroindustri emping melinjo skala rumah tangga secara umum terbagi atas dua hal. Pertama, kekuatan agroindustri adalah produk diolah secara alami dan tahan lama, diversifikasi produk, harga produk sesuai pasar, wilayah pemasaran cukup luas, Pengalaman usaha. Sedangkan kelemahan adalah teknologi produksi sederhana, tenaga pemasar terbatas, modal terbatas, kemampuan manajerial rendah. Peluang agroindustri adalah adanya permintaan pasar, perluasan pasar, kesetiaan pelanggan, ketersediaan bahan baku, adanya program produk unggulan. Sedangkan ancamannya adalah Kompetisi kualitas, fluktuasi bahan baku, Persaingan pasar, belum ada kelompok usaha.

2. Tenaga Kerja Wanita

Sebagian besar masyarakat Indonesia kultur bahwa wanita yang sudah menikah mempunyai tugas utama sebagai pengurus rumah tangga. Sejalan dengan perkembangan zaman, masyarakat yang tadinya agraris mulai mengarah kepada industrialisasi. Perkembangan ini membawa konsekuensi dimana wanita dituntut untuk tidak hanya bekerja mengurus rumah tangga, tetapi juga harus dapat bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga (Pariyanti, E., 2017). Wanita dituntut mensejahterakan keluarga dengan cara memilih bekerja diluar rumah

tangganya dengan bekerja pada industri untuk menjadi tenaga kerja serta pengusaha.

Angkatan kerja (*labour force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, didefinisikan pula sebagai jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Selain itu keberadaan wanita di pasar tenaga kerja juga adakalanya masih dimanfaatkan untuk menekan upah yang diberikan, sehingga memberi keuntungan bagi pihak majikan. Perbedaan secara gender seringkali dibahas dan dicoba untuk diatasi, tetapi hal-hal seperti itu masih tetap terjadi. Sektor industri kecil merupakan usaha bagi sebagian masyarakatperdesaan karena dapat memberi peluang kerja, khususnya bagi ibu rumah tangga, dimana ia dapat mengerjakannya sambil mengawasi anak-anaknya di rumah. Aktivitas wanita untuk memperoleh penghasilan pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Tambunan, 2012).

Wanita yang bekerja sebagai buruh untuk menambah penghasilan keluarga, sementara dirumah harus tetap melakukan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Keadaan seperti ini sudah merupakan hal yang biasa terutama pada sentra-sentra industri. Perbedaan perlakuan yang didasarkan pada gender ini terutamabanyak terjadi dan jelas terlihat pada wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah.

3. Peran Ekonomi Ibu Rumah Tangga

Peran wanita dalam bidang ekonomi mempunyai relevansi yang tepat terhadap upaya mewujudkan emansipasi. Aktifitas ekonomi wanita, sering memberi kontribusi terhadap corak perekonomian rumah tangga, oleh karena itu *entrepneurship* wanita telah selayaknya tumbuh dan berkembang. Tidak seperti selama ini terjadi ketika memasuki institusi yang terstruktur dalam pola kekuasaan laki-laki, peran wanita ada disisi marginal sehingga membuat wanita tidak berdaya menghadapi struktur yang didominasi oleh kaum laki-laki. Berkaitan dengan penerahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga miskin, maka telah menuntut wanita sebagai istri untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi (Pariyanti, E., 2017).

Wanita pada rumah tangga miskin, rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah karena kondisi ekonomi. Wanita ini masuk ke pasar kerja dengan tingkat pendidikan rendah dan keterampilan rendah. Wanita dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah inilah yang justru banyak masuk ke lapangan kerja, terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga. Rumah tangga atau keluarga terdiri dari sejumlah anggota pemberi tenaga kerja dalam proses produksi dan kegiatan lainnya yang terdiri dari

pria dan wanita dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu tenaga kerja yang terdapat dalam keluarga hendaknya dikelola sebaik mungkin agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang lebih tinggi.

Pada masa sekarang ini keterlibatan wanita dalam sektor produksi sudah biasa, ada wanita yang penuh bekerja diluar rumah sama dengan laki-laki. Ada juga sebagian yang lain memilih kerja paruh waktu atau menjadikan rumah tinggal mereka sebagai pusat dari kegiatan wanita mencari nafkah, seperti berjualan. Bekerja paruh waktu atau penuh, berarti wanita sudah ikut berperan sebagai pencari nafkah keluarga (produksi), walaupun begitu keterlibatan wanita disektor produksi tidak berdampak pada perlakuan yang sama untuk suami dalam mengurus keluarga dan anak.

Tugas domestik tetap dianggap kerja istri, suami jarang sekali yang terlibat mengurus rumah tangga dan anak-anaknya secara intens. Saat ini banyak wanita yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya tetap dominan dalam mengurus anak-anak dan keluarganya. Tidak jarang dalam kondisi lelah sepulang kerja wanita masih harus memasak untuk makan malam keluarga dan membantu mengerjakan PR anak maupun membelajari anak. Namun ada pula yang penghasilannya seorang istri yang lebih tinggi dari pada suami, mengakibatkan kewibawaan suami selaku kepala keluarga berkurang. Sedangkan suami hanya mengikuti kehendak istri dan tidak ada punya daya untuk mengubah hal tersebut.

4. Sumber Pendapatan

Pendapatan rumah tangga pada umumnya tidak hanya berasal dari salah satu sumber, tetapi dapat berasal dari dua sumber atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah, mengharuskan anggotarumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja dari kegiatan yang ada, tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lain (Handayani, M., dkk. 2016).

Sumber pendapatan rumah tangga tidak hanya dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber. Pendapatan rumah tangga tani dapat berasal dari dua sektor, yaitu dari pertanian (*farm*) dan bukan pertanian (*non farm*). Pendapatan dari sektor *farm* bersumber dari usahatani (*onfarm*) dan luar usahatani (*offfarm*). Pendapatan yang bersumber dari *onfarm* adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian yang produk (usahatani) dilakukan dilahannya sendiri, dimana petani bertindak sebagai pemilik. Petani lah yang melakukan segalanya dari mulai menyediakan, produksi, pengolahan dan pemasaran, contohnya adalah petani, peternak dan perikanan. Sumber pendapatan dari sektor *offfarm* adalah pendapatan yang berasal dari luar lahan pertanian, tetapi masih berkaitan dengan produk usaha tani, contohnya dari buruh industri rumah tangga dari hasil pertanian. Sedangkan sumber pendapatan dari bukan pertanian (*nonfarm*) adalah pendapatan yang berasal bukan dari pertanian, contohnya PNS dan buruh bangunan dan buruh

pabrik.

5. Kontribusi Pendapatan Wanita

Kontribusi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sumbangan. Jadi kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita diartikan sebagai persentase sumbangan dari pendapatan tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga. Kontribusi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kesempatan kerja yang ada, pengetahuan dan keterampilan wanita, curahan kerja dan produktivitas kerja itu sendiri. Sedangkan curahan kerja berarti jumlah jam kerja wanita yang dicurahkan pada kegiatan di sektor pertanian dan diluar sektor pertanian (Asriyani., Fauzia L., dkk. 2015)

Kontribusi pendapatan wanita adalah besarnya sumbangan wanita dari sektor pertanian dan diluar sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dari luar sekitar pertanian adalah jumlah pendapatan yang diterima seluruh anggota keluarga yang bekerja berasal dari berbagai ragam sumber pendapatan diluar sektor pertanian yaitu jasa, buruh industri, buruh industri rumah tangga, dan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan rumah tangga, adalah jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga yang bekerja selama satu tahun, baik dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian.

Kegiatan luar sektor pertanian secara relatif mempunyai kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani, kontribusi angkatan kerja wanita di pedesaan tidak hanya untuk menopang kegiatan ekonomi rumah tangganya sendiri, tetapi juga dalam pembangunan ekonomi nasional, pencari devisa, pertumbuhan ekonomi

dan pembangunan social Negara tempat mereka bekerja (Asriyani., dkk. 2015). Dengan demikian dapat diartikan bahwa di masa mendatang peran wanita dalam kegiatan ekonomi rumah tangga cenderung semakin berperan.

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktifitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006). Pendapatan perempuan yang berkeluarga sudah memberikan kontribusi besar pada perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan istri terhadap keluarga tidak akan kembali ke tingkat sebelum terjadinya resesi. Justru resesi mendorong kontribusi istri lebih tinggi lagi. Kemungkinan istri akan tetap memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan meski suami kembali bekerja dan berpenghasilan layak, jadi, sangat penting untuk memperhatikan istri sebagai pencari nafkah bagi keluarga di tempat kerja sekaligus sebagai penggerak perekonomian (Pratiwi, H., & Nurmanaf, A. 2014).

Kontribusi wanita dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi dan sosial budaya keluarga, serta kondisi geografis tempat tinggalnya. Setiap kebudayaan mempunyai peranan sendiri dalam mengatur masyarakat, termasuk perilaku yang harus dilakukan para wanitanya. Sementara itu kondisi geografis suatu daerah akan mempengaruhi corak mata pencaharian masyarakatnya, yang pada akhirnya mempengaruhi pula pola pembagian tugas dari setiap anggota

keluarga. Wanita Indonesia yang khususnya wanita yang tinggal di pedesaan dan miskin, peran ganda bukanlah merupakan suatu hal yang baru, peran ganda telah ditanamkan kepada orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Keadaan ini terus mereka lakukan setelah mereka kawin, mereka bekerja baik sebagai ibu rumah tangga maupun *bread winner* di samping suaminya. Bagi wanita, golongan ini merupakan peran ganda seorang wanita yang telah mereka terima sebagai kodrat wanita. Kontribusi ibu rumah tangga terhadap total pendapatan rumah tangga dihitung dengan menggunakan rumus (Pratiwi, H., & Nurmanaf, A. 2014) :

$$k = \frac{yw}{yt} \times 100\%$$

Keterangan :

k : Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga (%)

yw : Pendapatan ibu rumah tangga

yt : Pendapatan total rumah tangga

Sitorus, Herti (2008) menjelaskan bahwa kontribusi pendapatan wanita sekitar 91,24%, sedangkan kontribusi pendapatan pria 8,75%, hal ini menunjukkan bahwa wanita memberikan kontribusi pendapatan yang sangat tinggi dibandingkan kontribusi yang diperoleh dari buruh emping melinjo Intisari Jaya Bantul. Sedangkan menurut Belawati, S. T. (2018) bahwa total pendapatan ibu rumah tangga pengrajin sulam kerawang dan pendapatan keluarga maka kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga adalah 39,92 %. Ini

artinya kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga baik, karena pendapatan yang di peroleh ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penyulam sudah sangat membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi dan mencukupkan kebutuhan dalam rumah tangga. Sehingga tanpa kontribusi iburumah tangga, maka kebutuhan dalam keluargabelum dapat tercukupi.

B. Penelitian Terdahulu

Marissa, Ririn (2013) dimana penelitian berjudul “Peranan Tenaga Kerja Wanita Dalam Industri Sapu Ijuk dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga, Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang”. Dalam penelitian ini didapat kesimpulan bahwa pendapatan tenaga kerja wanita (istri) per bulan adalah sekitar Rp.725.733 dan Rp. 8.708.800 per tahun sedangkan pendapatan suami per bulan sekitar Rp. 1.219.433 dan Rp. 14.633.200 per tahun. Persentase kontribusi tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga adalah $\leq 50\%$ yaitu sebesar 37,30 % itu berarti kontribusi tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga masih kecil namun sudah sangat mempengaruhi pendapatan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Murad, A, A. (2016) yang berjudul Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Usaha Buruhan Tempe Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: *Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang*), keterlibatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada usaha buruhan tempe hanya pada tahapan pembungkusan dan pemeraman. Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja wanita yaitu rata-rata sebulan sebesar Rp.

1.050.000,00. Pendapatan ini dibawah upah minimum regional kota Medan yaitu Rp. 2.272.000,00. Namun pendapatan ini dianggap sangat membantu perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga adalah 29,66% artinya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita rendah. Alasan wanita terhadap usaha buruhan tempe cukup baik dimana alasan wanita bekerja pada usaha buruhan tempe adalah karena ingin menambah pendapatan keluarga dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

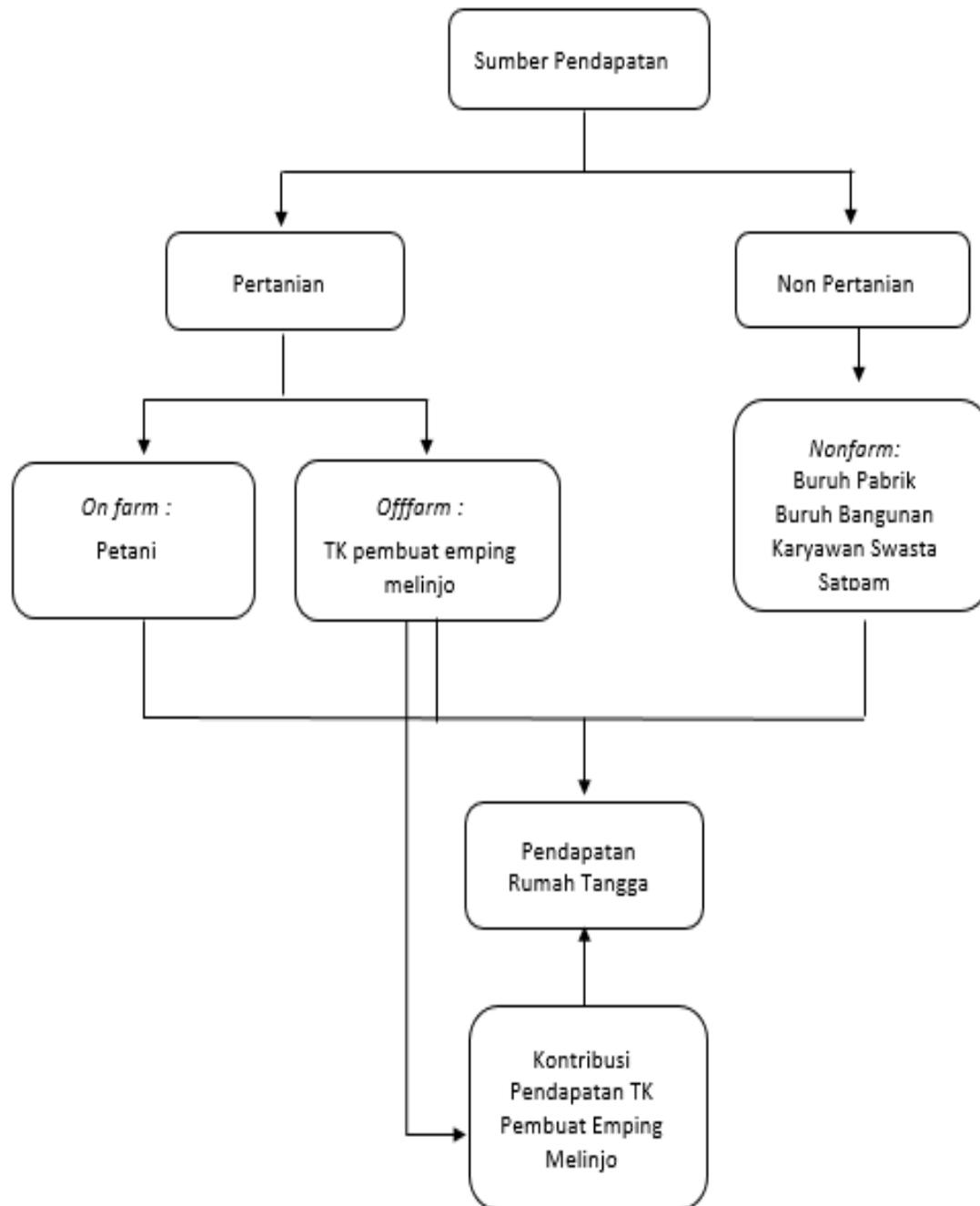
Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, M & Artani N, W, P.(2016) yang berjudul Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Buruh Makanan Olahan Terhadap Pendapatan adalah keseluruhan responden ibu rumah tanggaberdada pada usiaproduktif kerja, sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi(setara SLTA).Rata-rata curahan jam kerja responden iburumah tangga padakegiatan membuat jajan olahan sebesar 4,27 jamper hari atau 18,36 jam per minggu dengan ratarata 4 hari kerja per minggu.Rata-rata sumbangan pendapatan respondenibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga sebesar sebesar Rp429.754,00 atau 12,82% dari total pendapatankeluarga, dengan Produktivitas kerja respondensebesar Rp.3.594,00 per jam.

C. Kerangka Pemikiran

Para ibu rumah tangga yang ada di Pedukuhan Kadirojo, Desa Palbapang, Kabupaten Bantul sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh emping melinjo. Mereka membuat emping melinjo dengan membawanya kerumah dan dikerjakan di sela – sela waktu mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah

tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Kemudian mereka menyetor emping melinjo ke Intisari Jaya. Sumber pendapatan terbagi menjadi dua yakni sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan yang diperoleh dari membuat emping melinjo di tambah dengan pendapatan yang dihasilkan dari suami mereka maka ibu rumah tangga ini dapat membantu perekonomian keluarga sektor pertanian yakni *onfarm* contohnya petani, untuk *off farm* adalah tenaga kerja buruh emping melinjo. Sedangkan untuk bukan pertanian adalah buruh pabrik, karyawan swasta, buruh bangunan dan satpam. Pada hakekatnya wanita yang terlibat dalam pekerjaan perlu adanya peranan sumber daya manusia dalam segi berbagai pekerjaan. Begitu juga dalam rumah tangga pertanian yang terdiri dari suami dan istri yang sama-sama mencari nafkah dan berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran seperti berikut ini :

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir